



Efektifitas Terapi Rebusan Air Daun Salam dalam Manajemen Nyeri Gout Arthritis pada Lansia

Hajarul Aswat¹, Rahmawati²

Universitas Syiah Kuala ^{1,2}

e-mail: rahma_wati@usk.ac.id

Abstract

Gouty arthritis is a type of joint inflammation that occurs due to elevated levels of uric acid in the blood, resulting from impaired purine metabolism (hyperuricemia) in the body, which leads to the deposition of monosodium urate crystals in the joint area. The accumulation of these crystals triggers an inflammatory response characterized by intense pain, swelling, warmth, and redness in the joint. Gout arthritis is a common condition often associated with the aging process, particularly joint disorders. The purpose of this final scientific paper is to report the results of nursing care provided to an elderly patient (Mrs. N) with gout arthritis. Based on the assessment conducted, Mrs. N complained of pain in her legs with a pain scale of 4 NRS, throbbing pain in the knee area, big toe joint, and back of the ankle, breathing rate of 24 breaths per minute, and rarely adhering to dietary restrictions. The nursing diagnosis identified was chronic pain related to metabolic disorders, with the intervention provided being a decoction of bay leaves. Overall, the nursing intervention was implemented for three consecutive days. The evaluation results showed that the pain scale decreased from a score of 4 on the NRS to 2 on the NRS after the herbal tea intervention. It is recommended that the client continue the intervention as taught to achieve optimal and sustainable results.

Keywords: Gout Arthritis, Chronic Pain, Boiled Bay Leaf Water, Elderly.

Abstrak

Gout arthritis merupakan jenis peradangan sendi yang terjadi akibat peningkatan kadar asam urat dalam darah, karena terganggunya metabolisme purin (hiperusemia) dalam tubuh yang menyebabkan pengendapan kristal monosodium urat di area sendi. Akumulasi kristal tersebut menimbulkan respons inflamasi berupa nyeri intens, pembengkakan, rasa hangat dan kemerahan pada sendi. Penyakit umum yang sering dikaitkan dengan proses penuaan salah satunya gangguan sendi seperti gout arthritis. Tujuan Karya Ilmiah Akhir ini adalah melaporkan hasil asuhan keperawatan pada lansia (Ny.N) dengan gout arthritis. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan, Ny. N mengeluh nyeri pada kaki dengan skala nyeri 4 NRS, nyeri terasa berdenyut pada area lutut, sendi jempol dan belakang mata kaki, pernafasan 24x/menit dan jarang melakukan pantangan makanan. Diagnosa keperawatan yang muncul adalah nyeri kronis berhubungan dengan gangguan metabolisme dengan intervensi yang diberikan berupa rebusan air daun salam. Secara keseluruhan implementasi keperawatan dilakukan selama 3 hari beturut-turut. Hasil evaluasi didapatkan bahwa skala nyeri menurun dari skala 4 NRS menjadi 2 NRS setelah pemberian terapi rebusan air daun salam. Disarankan kepada klien untuk dapat melanjutkan intervensi yang telah diajarkan sehingga hasil yang didapat bisa maksimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Gout Arthritis, Nyeri Kronis, Rebusan Daun Salam, Lansia.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, jumlah populasi lansia pada rentang usia 60-64 tahun tercatat sebanyak 351,5 juta jiwa. Pada kelompok usia 65-69 tahun sebanyak 299,5 juta jiwa, usia 70-74 tahun berjumlah 228 juta jiwa, dan usia 75-79 tahun sebanyak 149,8 juta jiwa. Asia termasuk Indonesia, telah memasuki fase penduduk menua (*aging population*) karena proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas telah mencapai 7%. Penuaan merupakan suatu proses alami yang berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan sehingga memicu perubahan pada struktur anatomi, fungsi fisiologis, serta aktivitas biokimia tubuh. Perubahan-perubahan ini berdampak pada penurunan fungsi dan kapabilitas tubuh secara keseluruhan. Ada empat jenis penyakit yang sering dikaitkan dengan proses penuaan, yaitu gangguan pada sistem peredaran darah seperti hipertensi, gangguan metabolisme hormonal seperti diabetes melitus, penyakit persendian, serta berbagai jenis neoplasma (Nasrullah, 2017).

Angka kejadian atau prevalensi kasus asam urat meningkat setiap tahunnya. Pada usia 55-64 tahun kasus asam urat mencapai 54,8%, usia 65-74 tahun mencapai 51,9%, sedangkan pada usia lebih dari 75 tahun kasus asam urat mencapai 54,8% (Nature Rheumatology, 2022). Sebanyak 7,30% penderita asam urat berasal dari kelompok masyarakat umum, di mana 29% di antaranya memilih untuk mendapatkan pengobatan di fasilitas kesehatan, sedangkan sekitar 70% lainnya lebih mengandalkan obat bebas dan herbal untuk mengurangi rasa nyeri yang mereka alami (Risksedas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh (2021), Provinsi Aceh merupakan provinsi dengan angka kejadian *gout arthritis* tertinggi nomor satu di Indonesia yaitu sebanyak 13,26%. Kabupaten Pidie menempati posisi tertinggi angka penderita *gout arthritis* sebesar 25,19%, sedangkan Gayo Lues dengan angka penderita terendah sebesar 5,07%. Sementara itu, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 108 orang menderita *gout arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Gout arthritis yang lazim dikenal di kalangan masyarakat sebagai penyakit asam urat, merupakan suatu kondisi peradangan sendi yang dipicu oleh gangguan metabolisme tubuh. Gangguan ini menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah atau hiperurisemia, yang pada akhirnya memicu terbentuknya kristal monosodium urat di jaringan tubuh, terutama di sekitar sendi (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018). Akumulasi kristal ini menimbulkan serangan nyeri sendi yang khas, ditandai dengan pembengkakan, rasa nyeri yang tajam, kemerahan, hingga keterbatasan gerak. Serangan ini dapat terjadi berulang kali dan mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya (Annita & Handayani, 2018). Pemahaman terhadap mekanisme

dasar dan gejala gout arthritis sangat penting guna menunjang penanganan yang tepat dan pencegahan kekambuhan.

Salah satu komplikasi yang disebabkan oleh asam urat yaitu dapat terjadi deformitas sendi (IRA, 2018). Deformitas sendi disebabkan oleh peradangan kronis yang memicu serangan asam urat secara berulang, serta pembentukan tophi di sekitar area persendian (Madyaningrum, Kusumaningrum, Wardani, Susilaningrum, & Ramdhani, 2020). Jika kondisi ini terus berlanjut dan serangan terjadi dengan frekuensi yang semakin sering, maka tingkat keparahannya dapat meningkat dan disertai dengan berbagai komplikasi lain yang lebih berat. Beberapa komplikasi serius yang mungkin terjadi akibat penyakit ini meliputi gangguan jantung, penyakit ginjal, serta berbagai masalah kesehatan lain yang berkaitan dengan fungsi ginjal (Widyanto, 2017).

Munculnya berbagai gejala pada penderita *gout arthritis* memerlukan penanganan lanjutan guna mencegah perburukan kondisi. Salah satu pendekatan farmakologis yang umum digunakan dalam menangani gout arthritis adalah pemberian allopurinol, yaitu obat yang berfungsi menurunkan kadar asam urat dalam tubuh dengan cara menghambat produksi asam urat (Amrullah, Tawakal, Anwari, & Fitriajeng, 2024). Pengobatan saja tidak cukup tanpa disertai perubahan gaya hidup. Upaya non-farmakologis yang efektif dalam mencegah peningkatan kadar asam urat. Penting untuk mencukupi asupan vitamin dan mineral, rutin berolahraga, menghentikan kebiasaan merokok, serta mengelola stres secara sehat juga berperan penting dalam menjaga kadar asam urat tetap stabil dan mencegah kekambuhan. Pengobatan tradisional juga semakin banyak dimanfaatkan sebagai pelengkap terapi modern karena memiliki keunggulan berupa efek samping yang lebih ringan dan proses pengolahan yang sederhana, serta telah digunakan secara turun-temurun dalam masyarakat (Sari & Syamsiyah, 2017).

Daun salam (*Syzygium polyanthum* Wight) telah lama dikenal sebagai tanaman herbal yang memiliki potensi sebagai agen antihiperurisemia alami. Daun yang digunakan, baik dalam bentuk segar maupun kering, mengandung beragam senyawa aktif seperti tanin, flavonoid, alkaloid, serta minyak atsiri yang terdiri dari sitrat dan eugenol. Kandungan ini memberikan efek diuretik, yaitu memperlancar pengeluaran urin, yang pada akhirnya membantu menurunkan kadar asam urat dalam darah (Wulandari et al., 2023). Efektivitas daun salam dalam terapi gout juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya penurunan signifikan kadar asam urat setelah konsumsi rebusan air daun salam, dari kisaran 6,4–7,6 mg/dL menjadi 3,5–4,5 mg/dL, sebagaimana dibuktikan oleh (Yusuf et al., 2021).

Penurunan tersebut tidak hanya menormalkan kadar asam urat, tetapi juga mengurangi gejala klinis seperti nyeri pada sendi. Hal ini diperkuat oleh

penelitian Cumayunaro (2017) yang menemukan bahwa rebusan daun salam efektif menurunkan kadar asam urat sekaligus meredakan intensitas nyeri pada penderita gout arthritis. Selama tujuh hari pemberian terapi, terjadi penurunan kadar asam urat yang signifikan. Sebelum intervensi, kadar asam urat tertinggi tercatat sebesar 9,7 mg/dL dan kadar terendah sebesar 7,1 mg/dL. Setelah pemberian terapi, kadar tertinggi menurun menjadi 7,8 mg/dL dan kadar terendah menjadi 5,8 mg/dL. Selain itu, penurunan intensitas nyeri juga terlihat jelas. Skala nyeri tertinggi sebelum terapi adalah 8 dan terendah 6, sedangkan setelah terapi, skala nyeri tertinggi turun menjadi 3 dan terendah mencapai 0. Temuan ini semakin memperkuat bahwa rebusan air daun salam merupakan alternatif terapi non-farmakologis yang efektif dan dapat diandalkan untuk membantu mengontrol kadar asam urat serta mengurangi gejala nyeri pada penderita *gout arthritis*. Kasus ini dipilih berdasarkan kondisi klien, yaitu seorang lansia dengan *gout arthritis* yang mengeluhkan nyeri sendi pada area ekstremitas bawah, nyeri dirasakan bersifat kronis dan mengganggu aktivitas hariannya. Laporan kasus ini bertujuan untuk mendokumentasikan hasil penerapan terapi rebusan air daun salam sebagai intervensi non farmakologis untuk mengurangi nyeri sendi dan menurunkan kadar asam urat pada lansia dengan *gout arthritis*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses asuhan keperawatan pada klien dengan *gout arthritis*. Pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah keperawatan yang muncul dan memberikan intervensi yang tepat berdasarkan bukti ilmiah terkini. Melalui metode ini, proses pengambilan keputusan klinis dalam praktik keperawatan menjadi lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan prinsip evidence-based nursing.

Gambaran kasus yang didapatkan yaitu, klien seorang lansia berumur 70 tahun berjenis kelamin perempuan telah mengalami *gout arthritis* sejak 2 tahun yang lalu dan mengeluh nyeri area lutut, belakang mata kaki dan juga jempol kaki kanannya yang terlihat bengkak, hangat dan kemerahan. Hasil pengkajian nyeri pada ekstremitas bawah (nyeri sendi) yaitu P : Nyeri muncul terutama pada malam hari dan pagi hari, serta saat beraktivitas berat, Q : Seperti berdenyut, R : Nyeri di lutut, mata kaki dan jempol kaki kanan, S : 4 NRS (nyeri sedang), T : Hilang timbul, sering kali di malam hari dan pagi hari. Klien mengaku tidak mengonsumsi obat pereda nyeri dan obat *gout arthritis*. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan tekanan darah 117/86 mmHg, nadi 87 kali/menit, pernapasan 24 kali/menit, berat badan 65 kg, tinggi badan 160 cm dan IMT 25,39 kg/m. Pemeriksaan asam urat menggunakan *Blood uric acid test strip* didapatkan hasil 7,2 mg/dL.

PEMBAHASAN

Pada masalah keperawatan nyeri kronis penulis mengimplementasikan cara merebus air daun salam yang dimulai pada tanggal 15 Maret 2025 sampai 17 Maret 2025. Kegiatan evaluasi dilakukan setiap hari setelah diberikan implementasi. Dengan hasil, pengetahuan klien meningkat terkait tata cara merebus daun salam dan mengetahui manfaat dari rebusan daun salam dapat menurunkan sensasi nyeri dan kadar asam urat dalam tubuh. Klien rutin meminum air rebusan daun salam sebanyak 2x sehari setelah berbuka puasa dan pada saat sahur selama 3 hari berturut-turut. Hasil pengukuran skala nyeri tercatat adanya penurunan skala nyeri yang awalnya pada skala 4 NRS (nyeri sedang) menjadi skala 2 NRS (nyeri ringan). Hasil pemeriksaan kadar asam urat menggunakan *Blood uric acid test strip* pada hari pertama pemberian rebusan air daun salam tanggal 15 Maret 2025 didapatkan 7,8 mg/dL kemudian dilakukan pengecekan kembali dengan jarak 7 hari dari hari pertama kali klien mengkonsumsi air rebusan daun salam kadar asam urat turun menjadi 6,4 mg/dL. Jadwal kegiatan implementasi untuk masalah nyeri kronis dapat dilihat pada tabel 1. Hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1

Rincian Kegiatan Implementasi Keperawatan dan Pengukuran Skala Nyeri

| Hari/Tanggal | Diagnosa | Implementasi | Skala Nyeri | |
|----------------------|--------------|------------------------------------------|----------------------|----------------------|
| | | | Sebelum implementasi | Setelah Implementasi |
| Sabtu/15 Maret 2025 | Nyeri Kronis | Memberikan terapi rebusan air daun salam | 4/10 NRS | 3/10 NRS |
| Minggu/16 Maret 2025 | Nyeri Kronis | Memberikan terapi rebusan air daun salam | 3/10 NRS | 3/10 NRS |
| Senin/17 Maret 2025 | Nyeri Kronis | Memberikan terapi rebusan air daun salam | 3/10 NRS | 2/10 NRS |

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 2

Pengukuran Kadar Asam Urat Menggunakan *Blood uric acid test strip*

| Hari/Tanggal | Nilai Kadar Asam Urat |
|----------------------|-----------------------|
| Rabu/12 Maret 2025 | 7,2 mg/dL |
| Sabtu/15 Maret 2025 | 7,8 mg/dL |
| Minggu/16 Maret 2025 | 7,0 mg/dL |
| Selasa/18 Maret 2025 | 6,8 mg/dL |
| Rabu/ 21 Maret 2025 | 6,4 mg/dL |

Sumber: Data diolah, 2025

Keberhasilan terapi ini menunjukkan bahwa tehnik non farmakologis seperti terapi rebusan air daun salam dapat efektif dalam menurunkan sensasi nyeri

yang dirasakan klien serta dapat menurunkan kadar asam urat. Daun salam (*Syzygium polyantha*) merupakan jenis tanaman yang mudah ditemukan di lingkungan rumah, terutama di wilayah pedesaan. Daun ini umumnya digunakan sebagai bumbu penyedap dalam masakan khas Indonesia. Selain sebagai penyedap, daun salam juga dapat diolah menjadi minuman herbal, baik dari daun segar maupun kering, yang dikenal sebagai air rebusan daun salam. Tanaman ini dipercaya memiliki manfaat kesehatan, antara lain membantu menurunkan tekanan darah, meredakan nyeri akibat asam urat, menurunkan kadar kolesterol, serta mengatasi diare (Adriani et al., 2021).

Penulis memberikan implementasi terapi non farmakologis yaitu rebusan air daun salam pada diagnosa nyeri kronis. Sebelum dilakukan rebusan daun salam, penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang manfaat dari daun salam untuk penderita asam urat. Alat dan bahan yang diperlukan untuk merebus daun salam adalah: kompor, panci, centong, air minum 1000 cc, daun salam 5-7 lembar, dan gelas ukuran 100 cc. Kemudian penulis mempraktekkan langsung bersama klien terkait cara merebus daun salam yaitu dengan merebus 5-7 lembar daun salam dengan 1000 cc air menjadi 100 cc, dan diminum oleh klien 2x sehari saat berbuka puasa dan sahur selama 3 hari berturut-turut.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, terapi non farmakologis rebusan air daun salam terbukti efektif mengurangi nyeri sendi yang dirasakan klien yang dibuktikan dengan tercatat adanya penurunan skala nyeri yang awalnya pada skala 4 NRS (nyeri sedang) menjadi skala 2 NRS (nyeri ringan). Hasil pemeriksaan kadar asam urat menggunakan *Blood uric acid test strip* pada hari pertama pemberian air daun salam tanggal 15 Maret 2025 didapatkan 7,8 mg/dL kemudian dilakukan pengecekan kembali dengan jarak 7 hari dari hari pertama kali klien mengkonsumsi air rebusan daun salam kadar asam urat turun menjadi 6,4 mg/dL.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zainaro et al., 2021) Dalam studi kasus yang melibatkan seorang lansia berusia 70 tahun, pemberian terapi rebusan air daun salam yang diminum dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut menunjukkan dampak terapeutik yang menggembirakan. Klien mengalami penurunan intensitas nyeri, yang semula berada pada skala 4 menurut Numeric Rating Scale (NRS), turun menjadi skala 2, menandakan peningkatan kenyamanan dan perbaikan kondisi. Selain meredakan nyeri, terapi ini juga berkontribusi pada penurunan kadar asam urat dalam darah, dari 7,2 mg/dL menjadi 6,4 mg/dL. Hasil ini mendukung pemanfaatan daun salam sebagai terapi komplementer yang efektif dalam membantu mengontrol kadar asam urat sekaligus mengurangi gejala nyeri penderita gout arthritis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setianingrum, Kusumaningrum & Rini, 2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 14 orang lansia, atau sekitar

77,8%, mengalami penurunan skala nyeri serta penurunan kadar asam urat setelah rutin mengonsumsi air rebusan daun salam. Sebelum terapi diberikan, kadar asam urat tertinggi tercatat sebesar 8,7 mg/dL dan yang terendah sebesar 6,7 mg/dL. Namun, setelah menjalani terapi dengan meminum rebusan daun salam dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut, terjadi penurunan signifikan, dengan kadar tertinggi menjadi 6,8 mg/dL dan kadar terendah mencapai 4,3 mg/dL. Temuan ini memperkuat potensi daun salam sebagai intervensi herbal yang efektif dalam membantu menurunkan kadar asam urat dan mengurangi nyeri pada lansia penderita gout arthritis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marlinda & Dafriani, 2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout arthritis. Sebelum intervensi, rata-rata kadar asam urat tercatat sebesar 5,7 mg/dL. Setelah klien rutin mengonsumsi rebusan daun salam selama tujuh hari, rata-rata kadar asam urat menurun menjadi 4,9 mg/dL. Selisih rata-rata sebesar 2,2 mg/dL ini mengindikasikan adanya pengaruh yang nyata dari pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat, sehingga dapat digunakan sebagai terapi komplementer yang efektif bagi penderita gout arthritis.

Daun salam dikenal mengandung beragam senyawa aktif seperti tanin, flavonoid, alkaloid, serta minyak atsiri yang terdiri dari sitrat dan eugenol. Kombinasi senyawa ini memberikan efek diuretik alami yang mendorong peningkatan produksi urin, sehingga membantu proses eliminasi asam urat dari dalam tubuh. Seiring dengan turunnya kadar asam urat dalam darah, intensitas nyeri yang dialami oleh penderita gout arthritis pun cenderung berkurang. Dengan konsumsi yang teratur, air rebusan daun salam berpotensi menjadi solusi herbal yang efektif untuk membantu mengontrol kadar asam urat secara alami dan berkelanjutan (Adriani et al., 2021).

Kandungan utama daun salam adalah tanin, senyawa polifenol yang bersifat antiinflamasi dan astringen. Tanin bekerja dengan cara menghambat enzim-enzim pemicu inflamasi serta membantu mempercepat proses pemulihan jaringan yang mengalami peradangan. Selain berperan sebagai diuretik alami, daun salam juga mengandung flavonoid, yaitu senyawa antioksidan yang kuat dalam menangkal radikal bebas serta menghambat aktivitas enzim xantin oksidase enzim utama dalam proses pembentukan asam urat. Dengan demikian, flavonoid berkontribusi langsung dalam mengurangi produksi asam urat secara alami. Tak hanya itu, kandungan alkaloid dalam daun salam juga memberikan manfaat terapeutik yang penting. Alkaloid dikenal memiliki efek analgesik dan antiinflamasi, sehingga mampu meredakan nyeri dan peradangan pada sendi yang disebabkan oleh penumpukan kristal asam urat.

Kombinasi senyawa-senyawa aktif ini menjadikan daun salam sebagai agen herbal potensial dalam pengelolaan gout arthritis (Marlinda & Dafriani 2019).

Daun salam juga mengandung minyak atsiri, yang terdiri atas komponen utama seperti sitrat dan eugenol. Sitrat berperan dalam meningkatkan alkalinitas urin, sehingga mencegah pengendapan kristal asam urat di ginjal dan memperlancar ekskresinya melalui urin. Sementara itu, eugenol merupakan senyawa fenolik yang bersifat antiinflamasi dan analgesik, bekerja dengan cara menghambat prostaglandin serta enzim pro-inflamasi lain yang terlibat dalam proses nyeri dan pembengkakan sendi. Kombinasi dari seluruh senyawa ini memberikan efek diuretik, yang membantu meningkatkan frekuensi buang air kecil dan mempercepat pembuangan asam urat dari dalam tubuh. Oleh karena itu, konsumsi air rebusan daun salam secara rutin dapat membantu menurunkan kadar asam urat dalam darah dan secara bertahap mengurangi nyeri yang dirasakan oleh penderita *gout arthritis* (Wati, Susanti & Sari, 2022).

Konsumsi secara terus-menerus tanpa jeda tidak dianjurkan, terutama bagi lansia atau individu dengan penyakit kronis. Hal ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan, antara lain risiko iritasi lambung akibat kandungan tanin yang tinggi, yang dapat mengiritasi mukosa lambung jika dikonsumsi dalam jangka panjang, khususnya pada individu dengan riwayat gangguan pencernaan seperti dispepsia atau gastritis. Selain itu, penggunaan berkepanjangan berpotensi meningkatkan beban kerja organ hati dan ginjal dalam proses detoksifikasi, sehingga dapat menimbulkan gangguan jika tidak disertai pemantauan medis. Keterbatasan bukti ilmiah juga menjadi perhatian, karena sebagian besar penelitian hanya dilakukan dalam durasi 3 hingga 14 hari, dan belum tersedia data yang cukup mengenai keamanan konsumsi jangka panjang secara rutin (Alawiah et al., 2024 ; Marlinda et al., 2019).

Daun salam memiliki keunggulan sebagai terapi non-farmakologis yang efektif, murah, aman, dan mudah diterapkan secara mandiri di rumah untuk membantu menurunkan kadar asam urat dan mengurangi nyeri sendi pada penderita *gout arthritis*. Kandungan aktif dalam daun salam, seperti tanin, flavonoid, alkaloid, dan minyak atsiri, memberikan efek diuretik, antiinflamasi, analgesik, dan antioksidan yang bekerja secara sinergis untuk mengurangi produksi asam urat serta mempercepat pengeluarannya dari tubuh. Keunggulan lain dari penggunaan air rebusan daun salam adalah ketersediaannya yang melimpah di lingkungan sekitar, terutama di pedesaan, dengan cara pengolahan yang sederhana dan tidak memerlukan biaya besar. Efektivitasnya juga telah terbukti baik secara subjektif melalui penurunan skala nyeri, maupun secara objektif melalui penurunan kadar asam urat berdasarkan hasil pemeriksaan menggunakan *blood uric acid test strip*.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan pada seorang klien lansia berusia 70 tahun, diketahui bahwa pemberian terapi rebusan air daun salam yang dikonsumsi dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut memberikan hasil yang positif. Terapi ini menunjukkan penurunan skala nyeri dari angka 4 menjadi 2 menurut Numeric Rating Scale (NRS), yang mengindikasikan adanya perbaikan kenyamanan pada klien. Selain itu, kadar asam urat dalam tubuh juga mengalami penurunan, dari 7,2 mg/dL sebelum terapi menjadi 6,4 mg/dL setelah terapi. Temuan ini memperkuat efektivitas daun salam sebagai terapi pendukung dalam menurunkan kadar asam urat dan mengurangi nyeri pada penderita gout arthritis. Disarankan kepada klien dan keluarga agar dapat melanjutkan intervensi rebusan air daun salam yang telah diajarkan sehingga hasil yang didapatkan maksimal dan berkelanjutan. Diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji efek jangka panjang dan dosis optimal penggunaan daun salam terutama pada populasi lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. W., Firdausi, M., Wahyudi, D. E., Dwi Anggraeni, F., Tri Sutrisno, G., Jannah, Z., & Nuryasin, M. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan dan konsumsi air rebusan daun salam terhadap pengendalian asam urat. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(2), 41-49. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i2.220>
- Alawiah, D. N., Ismafiaty, & Badrujamaludin, A. (2024). Pengaruh air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada lansia dengan hiperurisemia : Systematic Literature Review. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic*, 2(1), 2988-3709.
- Amarullah, A., Tawakal, M. A. P., Anwari, F., & Fitriajeng, P. Y. (2024). Profil pengetahuan
- Annita, A., & Handayani, S. W. (2018). Hubungan diet purin dengan kadar asam urat pada penderita gout arthritis. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 9(2), 68-76.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan nasional RISKESDAS 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-rkd2018>
- Cumayunaro, A. (2017). Rebusan daun salam untuk penurunan kadar asam urat dan intensitas nyeri arthritis gout di puskesmas andalas Padang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 11(75).

- Dataloka. (n.d.). Jumlah penduduk lansia di dunia 2024 menurut WHO. Dataloka. Diakses tanggal 3 Juli 2025, dari https://dataloka.id/humaniora/2627/jumlah-penduduk-lansia-di-dunia-2024-menurut-who/#google_vignette
- Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. (2021). Profil kesehatan kota banda aceh 2021. Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh.
- Madyaningrum, E., Kusumaningrum, F., Wardani, R. K., Susilaningrum, A. R., & Ramdhani, A. (2020). Buku Saku Kader: Pengontrolan Asam Urat di Masyarakat. Fk-Kmk Ugm.
- Marlinda, R., & Dafriani, P. (2019). Pengaruh pemberian air rebusan dauan salam terhadap penurunan kadar asam urat klien arthritis gout. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*. 2(June).
- Nasrullah, D. (2016). Buku ajar keperawatan gerontik edisi 1. 283. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Keperawatan-Gerontik-Komprehensif.pdf> klien tentang penggunaan allopurinol di apotek arda farma sukodono. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(1), 37-45.
- Sari, Y. I., & Syamsiyah, N. (2017). Berdamai dengan asam urat.
- Setianingrum, P. D., Kusumaningrum, I. D., & Rini, D. K. (2019). Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap penurunan Kadar Asam Urat Pada penderita Asam Urat Di Dusun Kadisorodesa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Diy Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan*, 7621(1), 12-23.
- Tanaka, Y., Luo, Y., Shea, J. J. O., & Nakayamada, S. (2022). Janus kinase-targeting therapies in rheumatology: a mechanisms-based approach. *Nature Reviews Rheumatology*, 18 (March). <https://doi.org/10.1038/s41584-021-00726-8>
- Wati, Y. S., Susanti, K., & Sari, I. P. (2022). Efektifitas rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout puskesmas rejosari pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(1)
- Widyanto, F. W. (2014). Arthritis gout dan perkembangannya. *Saintika Medika*, 10(2), 145- 152.

- Wulandari, S., Lasanuddin, H. V., Biahimo, N. U. I., & Sudirman, A. N. (2023). Pemberian Rebusan Daun Salam Pada Lansia dengan Asam Urat di Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo. *Jurnal Ventilator*, 1(2), 65-82.
- Yusuf. S M, Abidin UW, Liliandriani A. (2021). Pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penderita asam urat. *Journal Peqguruang Conf Ser.* 2021;3(1):250.
- Zainaro, M. A., Andrianti, D. R., Pribadi, T., Djamaludin, D., Andokok, Gunawan, M. R., & Yulendasari, R. (2021). Penggunaan daun salam terhadap klien asam urat untuk menurunkan kadar asam urat di kelurahan gunung agung . *Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat (PKM)*, 4(1), 18-25.